

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Gula darah dalam ilmu kedokteran merupakan istilah yang mengacu kepada tingkat glukosa di dalam darah. Konsentrasi gula darah, atau tingkat glukosa serum, diatur dengan ketat di dalam tubuh. Glukosa yang dialirkan melalui darah adalah sumber utama energi untuk sel-sel tubuh. Umumnya tingkat gula darah bertahan pada batas-batas yang sempit sepanjang hari: 4-8 mmol/l (70-150 mg/dl). Gula darah di pagi hari sebelum orang makan biasanya berada pada tingkat terendah dan akan meningkat setelah orang makan (Afifa, 2014)

Pencernaan makanan, perubahan glikogen, atau perubahan hormon insulin yang terdapat di dalam pankreas dapat mempengaruhi kadar gula darah. Hormon insulin ini dapat menyebabkan hati mengubah lebih banyak glukosa menjadi glikogen, yang mengurangi tingkat gula darah. Insulin merupakan hormon yang diproduksi oleh pankreas untuk mengatur jumlah gula dalam darah.

Kadar gula darah biasanya kurang dari 120-140 mg / dl pada 2 jam setelah makan atau minum cairan yang mengandung gula atau karbohidrat lainnya. Kadar gula darah normal cenderung meningkat sedikit tapi semakin lama setelah berusia 50 tahun, terutama pada orang yang tidak aktif secara fisik.

Salah satu pemeriksaan laboratorium yang sering dilakukan adalah pemeriksaan glukosa darah. Tujuan dari pemeriksaan glukosa darah ini salah satunya adalah untuk menentukan ada tidaknya penyakit Diabetes Mellitus. Diabetes Mellitus adalah penyakit yang paling menonjol yang disebabkan oleh

gagalnya pengaturan gula darah atau kelainan metabolisme karbohidrat, dimana glukosa darah tidak dapat digunakan dengan baik, sehingga menyebabkan keadaan hiperglikemia.

Diabetes juga dapat dianggap sebagai penyakit yang disebabkan oleh kelainan reaksi kimia dalam hal penggunaan yang tepat dari karbohidrat, lemak, dan protein dari makanan karena kekurangan pengeluaran atau kekurangan insulin.

Diabetes menjadi penyebab kematian keenam pada semua kelompok umur di Indonesia dan ada kecenderungan mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan oleh perilaku hidup tidak sehat yang terus berkembang di masyarakat. Hasil riset kesehatan menunjukkan bahwa diabetes di wilayah perkotaan mencapai 5,7 % dan yang memprihatinkan, 73,7 % dari pasien diabetes tersebut tidak terdiagnosa dan tidak mengonsumsi obat (Trisnawati, 2013).

Tahun 2013 proporsi penduduk Indonesia yang berusia diatas 15 tahun terkena DM sebesar 6,9 %. Penderita yang terkena bukan hanya berusia senja, namun banyak pula yang masih berusia produktif. Prevalensi DM berdasarkan diagnosis dokter dan gejala meningkat sesuai dengan bertambahnya umur. Jumlah penderita DM terbesar berusia antara 40-59 tahun, namun mulai umur ≥ 65 tahun cenderung menurun (Kemenkes, 2013).

Diabetes Mellitus akan memberikan dampak terhadap kualitas kesehatan manusia dan peningkatan biaya kesehatan yang cukup besar, yang dapat berdampak pada kematian, maka sangat diperlukan program pengendalian Diabetes Mellitus. Pengendalian dapat dilakukan dengan cara menunda

Only 2 pages have been converted.
Please go to <https://docs.zone> and **Sign Up** to convert all pages.

